

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselamatan secara umum mengacu pada situasi yang terbebas dari ancaman, bahaya, atau kerugian, serta mencerminkan kondisi yang aman dan terlindungi dari resiko yang membahayakan. Dalam konteks spiritual, terutama dalam berbagai tradisi keagamaan, keselamatan sering dipahami sebagai terbebasnya seseorang dari dosa atau penderitaan, dan tercapainya kedamaian atau tujuan rohani yang luhur¹. Konsep ini mendapat penekanan yang kuat dan pembahasannya cukup mendalam, karena setiap kitab suci berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan inti dari petunjuk tersebut adalah untuk mencapai keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, keselamatan menjadi tema sentral dari seluruh kitab suci utama, termasuk al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.²

Dalam kajian teologi, doktrin keselamatan ini disebut juga dengan istilah soteriology, yakni ajaran yang berisi mengenai keselamatan manusia.³ Setiap agama dan kepercayaan yang ada, termasuk berbagai golongan, mazhab, dan aliran di dalamnya, memiliki karakteristik unik dalam konsep keselamatan yang ditawarkan kepada para pemeluknya.⁴ Dalam teologi Kristen, konsep keselamatan didasarkan pada ajaran Alkitab dan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat. Doktrin keselamatan dalam agama Kristen menekankan beberapa aspek utama, yaitu pertobatan, keyakinan kepada Yesus sebagai Juru Selamat, proses pembenaran, pengudusan, serta pengangkatan menuju kehidupan kekal.

Sementara dalam Islam, keselamatan diperoleh melalui keimanan kepada Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, serta diwujudkan dengan menjalankan amal saleh dan mematuhi syariat Islam.⁵

¹ Lase Dkk., "Buddhisme Dan Keselamatan Dari Peran Meditasi Dan Mencapai Ketenangan," 1283.

² Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 19.

³ Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 23.

⁴ Kalundang, "Kehidupan Dalam Kerajaan Allah: Spiritualitas Dalam Keselamatan Berdasarkan Markus 10:17-27," 2.

⁵ Charoline Dan Ariana, "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)," 16 Juli 2024, 1973.

Keselamatan dalam Islam mencakup dua dimensi utama, yakni keselamatan duniawi dan juga keselamatan ukhrawi. Keselamatan duniawi meliputi terhindarnya manusia dari berbagai ancaman fisik dan spiritual, seperti bencana, ketidakadilan, atau azab ilahi, serta tercapainya hidup yang damai dan sejahtera. Sedangkan keselamatan ukhrawi meliputi terbebasnya manusia dari siksa neraka dan masuknya ke surga sebagai balasan atas iman dan amalnya di dunia. Bagi orang yang beriman keselamatan akhirat tidak hanya berarti penghindaran dari azab, tetapi juga bentuk kasih sayang Allah berupa perlindungan, pahala, dan kehidupan kekal di surga, dan keselamatan akhirat ini merupakan inti dari doktrin keselamatan dalam islam.⁶

Namun dalam praktiknya, makna dan syarat-syarat untuk mencapai keselamatan sering kali menjadi perdebatan, bahkan sumber perpecahan, di kalangan umat Islam sendiri. Jika dilihat dari perspektif fikih, keselamatan seseorang bergantung pada ketaatan terhadap hukum-hukum syariat. Seseorang yang menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai aturan fikih diyakini akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan, dari segi tasawuf (sufisme), keselamatan tidak hanya bergantung pada aspek lahiriah, namun juga dipahami sebagai penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah (*ma'rifatullah*). Para sufi meyakini bahwa salah satu jalan menuju keselamatan sejati terletak pada kesucian hati, dari itulah syarat utama manusia mendapatkan berbagai anugerah dari Allah, baik kedekatan, kebersamaan, kebahagiaan, keselamatan dan keridhoan-Nya.⁷

Jika dilihat dari perspektif teologi, terdapat perbedaan pandangan di antara berbagai aliran Islam terkait hal ini. Menurut golongan Asy'ariyah, keselamatan manusia sepenuhnya berada dalam kehendak dan hak prerogatif Allah, sehingga Dia berkuasa untuk memasukkan orang yang taat ke dalam neraka maupun mengampuni orang yang bermaksiat dan memasukkannya ke dalam surga. Sebaliknya, Mu'tazilah menolak pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa Allah harus bersikap adil, di mana keadilan ilahi mengharuskan setiap orang yang

⁶ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 20.

⁷ Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguat Mental-Spiritual Dan Akhlak*, 1.

taat mendapatkan ganjaran berupa surga, sementara mereka yang bermaksiat akan menerima hukuman di neraka sesuai dengan perbuatannya.⁸

Dari sinilah Al-Qur'an berperan penting sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia memuat banyak ayat yang berbicara tentang keselamatan, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Namun demikian, pemahaman umat terhadap makna keselamatan seringkali terbatas pada aspek duniawi semata, seperti terbebas dari kemiskinan, penyakit, atau kesulitan hidup, sementara dimensi eskatologisnya, seperti keselamatan dari azab Allah, pertanggungjawaban di hari kiamat, serta selamat melewati *shirāt* dan masuk ke dalam jannah, cenderung diabaikan.

Fenomena ini menunjukkan adanya krisis orientasi spiritual dalam masyarakat modern. Banyak manusia yang diliputi kecemasan terhadap kondisi hidup di dunia, namun sedikit yang merasa cemas terhadap nasib akhirnya. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, keselamatan hakiki adalah keselamatan di akhirat—keselamatan yang tiada lagi rasa takut setelahnya, tiada penderitaan sesudahnya, dan tiada kegelisahan yang menyertainya.

Dalam konteks ini, upaya memahami makna keselamatan sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an menjadi semakin mendesak. Namun pemahaman tersebut tidak bisa dilepaskan dari penafsiran para ulama, yang berperan menjelaskan kandungan makna ayat-ayat keselamatan secara tematik dan kontekstual. Di antara mufasir modern yang memberikan perhatian terhadap tema ini adalah Muhammad Asad dan Rasyid Ridha. Keduanya dikenal sebagai tokoh reformis yang mencoba mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada realitas umat dan menjembatani teks wahyu dengan problematika kehidupan kontemporer.

Pemilihan Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manāmya* dan juga Muhammad Asad dengan *The Message of the Qur'an*nya didasarkan pada beberapa alasan. Dilihat dari tahun lahirnya dan latar belakang keluarganya Rasyid Ridha, hidup pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tepatnya pada tanggal 1 oktober 1865 di Lebanon, di tengah arus reformasi Islam dan kebangkitan nasionalisme di

⁸ Sulistio, "Menerka Keadilan Tuhan," 10.

dunia Arab. Pusat pemikiran reformisnya yang banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh.⁹ Sedangkan Muhammad Asad merupakan salah satu pemikir Muslim berpengaruh pada abad ke-20. Ia lahir pada 2 Juli 1900 di Lwow, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Austria, dalam lingkungan keluarga cendekiawan Yahudi-Polandia. Asad menghabiskan waktu dengan melakukan perjalanan ke berbagai negara, baik di dunia Barat yang merupakan tempat kelahirannya sampai ke negara-negara Timur Tengah.¹⁰

Meskipun lahir di masa yang berdekatan namun perbedaan lingkungan dan latar belakang keluarga menjadi dasar terbentuknya pemikiran yang berbeda dari keduanya. Kedua tokoh ini memiliki keunikan masing-masing dalam pendekatan yang mencerminkan spektrum pemikiran Islam Modern dalam tafsiran mereka. Muhammad Asad dengan latar belakang Eropa dan Pengalaman hidup di dunia barat membawa perspektif yang berbeda dari Rasyid Ridho yang merupakan seorang tokoh ulama intelektual Mesir yang hidup dalam konteks kebangkitan Islam di dunia Muslim.¹¹

Dari segi corak penafsiran, baik tafsir *The Message of the Qur'an* maupun tafsir *al-Manār*, keduanya cenderung menggunakan corak sastra dan social-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Rasyid Ridha melalui tafsirnya berusaha menjadikan ajaran-ajaran Al-Qur'an relevan dengan kondisi masyarakat dan dinamika kehidupan. Ia menegaskan bahwa Islam adalah agama universal yang memiliki sifat abadi, artinya ajarannya selalu relevan dengan kebutuhan manusia di berbagai zaman dan tempat. Rasyid Ridha dalam Tafsirnya berupaya menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya.¹²

Sedangkan Muhammad Asad dalam Tafsirnya yang berjudul *The Message of The Qur'an* sering kali menggunakan pendekatan kritis, rasional dan inklusif

⁹ Fattah Dkk., "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," 37.

¹⁰ Al-Faruq, "Konsep Kesalehan Dalam Al-Qur'an : Kajian Atas Tafsir Muhammad Asad Tentang Ayat-Ayat Al-Birr Dalam The Message Of The Qur'an - Walisongo Repository," 34.

¹¹ Ningsih, Mawardi, Dan Rohmat, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)," 87.

¹² Athaillah, *Rasyid Ridha*, 4.

dengan merangkul perbedaan mazhab serta mempertahankan prinsip syari'at secara seimbang. Ia menekankan bahwa Islam harus disampaikan tanpa fanatisme, tanpa mengklaim hanya umat Islam yang berada di jalan kebenaran sementara yang lainnya tersesat.¹³ Muhammad Asad memberikan interpretasi yang kreatif terhadap prinsip-prinsip social, budaya dan etika Islam yang fundamental, menjadikannya relevan untuk konteks modern dengan tetap mempertahankan keaslian ajaran Islam.¹⁴

Terlepas dari fakta bahwa konsep keselamatan dalam Islam telah banyak dibahas, tidak banyak penelitian yang secara khusus membandingkan perspektif Muhammad Asad dan Rasyid Ridha tentang konsep keselamatan. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan tekstual yang eksklusif tanpa mempertimbangkan aspek inklusi atau relevansi sosial dalam konteks masyarakat plural. Di sisi lain, tafsir Muhammad Asad dengan pendekatan modernis-inklusi dan tafsir Rasyid Ridha yang berfokus pada reformasi sosial menawarkan perspektif unik yang belum banyak dipelajari secara spesifik. Studi ini berkontribusi pada pengayaan wacana keislaman di masyarakat majemuk dengan menggabungkan metode klasik dan modern.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan doktrin keselamatan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an dengan perspektif Muhammad Asad dalam kitab Tafsirnya yang berjudul *the Message of The Qur'an* dan juga Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya yang berjudul tafsir *al-Manār* yang didalamnya menjelaskan syarat-syarat memperoleh keselamatan. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep keselamatan dalam Islam sekaligus menemukan titik temu antara pendapat keduanya. Judul penelitian ini adalah "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Manar Dan *The Massage Of The Quran*)"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep keselamatan dalam Al-Qur'an menurut kajian tafsir Al-manar dan the Massage of the quran?

¹³ Amir, "Muhammad Asad Dan Epistemologi Tafsirnya," 110.

¹⁴ Amir, "Muhammad Asad Dan Epistemologi Tafsirnya," 113.

2. Bagaimana komparasi antara penafsiran dalam tafsir Al-Manar dan the message of the qur'an tentang konsep keselamatan dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Relevansi Sosial konsep keselamatan dalam al-Qur'an dalam konteks masyarakat plural Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Keselamatan perspektif Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an* dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*
2. Untuk Mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep keselamatan dalam tafsir Al-Manar dan the message of the qur'an
3. Untuk mengetahui Relevansi Sosial konsep keselamatan dalam al-Qur'an dalam konteks masyarakat plural Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Manar Dan *The Message Of The Quran*)” memiliki kegunaan yang signifikan baik teoritis maupun praktis, yakni:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Penelitian ini menambah khazanah ilmu tafsir dengan memberikan analisis mendalam tentang konsep keselamatan dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir dari para ulama terkemuka Muhammad Asad dan Rasyid Ridho.
 - b. penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu tafsir dengan memberikan analisis mendalam mengenai titik temu antara pandangan Muhammad Asad dan Rasyid Ridha terkait konsep keselamatan. Ini berpotensi menambah literatur ilmiah di bidang tafsir dan studi Qur'ani.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi umat Muslim mengenai bagaimana memahami dan menerapkan konsep keselamatan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penafsiran dua ulama terkemuka.
 - b. Dengan memahami karakteristik, dan titik temu antara pemikiran kedua tokoh, penelitian ini dapat memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif antara komunitas Muslim yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang keselamatan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan topik dalam penelitian ini dengan penelitian lainnya, penulis melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian sebelumnya. Penelusuran ini dilakukan untuk memastikan bahwa topik yang diangkat tidak serupa dengan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan kajian ini dapat terhindar dari plagiarisme. Berdasarkan penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa karya yang telah membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul "Titik Temu Konsepsi Keselamatan dalam Islam dan Katolik" oleh Abdullah membahas masalah perbedaan dan persamaan konsepsi keselamatan dalam Islam dan Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang mendalam terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab serta dokumen Konsili Vatikan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua agama memiliki kesamaan mendasar dalam konsep monoteisme, meskipun pendekatan teologisnya berbeda. Dalam penelitian ini, Abdullah berusaha untuk menemukan titik temu epistemologi konsep keselamatan dalam agama Islam dan agama Katolik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa titik temu doktrin keselamatan dalam Islam dan agama Katolik mencakup beberapa aspek penting: pertama, keduanya mengakui otoritas Tuhan untuk menyelamatkan melalui perkataan dan perbuatan-Nya; kedua, secara sosiologis, keselamatan dicapai dengan berpikiran inklusif dan menerima perbedaan; dan ketiga, Alkitab dan Alquran dianggap sebagai sumber; dan keempat, baik Yesus maupun Muhammad diakui sebagai nabi Allah.¹⁵ Persamaan dengan penelitian yang akan dibahas ada dalam membahas konsep keselamatan dan menggunakan metode kajian literatur. Namun, terdapat perbedaan di mana penelitian ini membandingkan konsep keselamatan dalam Islam dan Katolik, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih berfokus pada penafsiran pemikiran Muhammad Asad dan Rasyid Ridha terhadap konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.

¹⁵ Abdullah, "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik."

2. Penelitian berikutnya, berjudul "Konsep Keselamatan dalam Al-Qur'an" oleh Salamah Eka Susanti, mengeksplorasi tiga paradigma pandangan keselamatan: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Dengan menggunakan metode analisis tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keselamatan dalam Al-Qur'an jika dalam penafsiran tekstual keselamatan hanya dimiliki oleh kaum yang beragama Islam. Sedangkan menurut perafsiran kontekstual, keselamatan seseorang di akhirat kelak bukan bergantung pada status agama seseorang, tetapi tergantung pada keimanan yang benar serta perbuatan baik yang dilakukannya. Baik seseorang tersebut beragama Islam, Yahudi maupun Nasrani, selama memiliki keimanan yang kuat pada Allah dan berbuat baik maka bisa memperoleh keselamatan.¹⁶ Persamaan dengan penelitian yang akan dibahas ada dalam hal membahas konsep keselamatan berdasarkan Al-Qur'an serta menggunakan metode analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan di mana artikel ini lebih fokus pada pemahaman keselamatan secara umum berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih menekankan pada penafsiran pemikiran Muhammad Asad dan Rasyid Ridha terhadap konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.
3. Penelitian berjudul "Aqidah dan Urgensinya dalam Menjamin Keselamatan Diri Manusia" oleh Ilham Yahya Romandoni et al. membahas pentingnya aqidah sebagai dasar keselamatan manusia. Menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa aqidah tidak hanya menjadi landasan hidup, tetapi juga kunci dalam menjamin keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Didalam aqidah terdapat ilmu-ilmu keselamatan hidup diantaranya ilmu tauhid, ilmu kalam, dan juga ushuluddin. Oleh sebab itu, penting untuk memperdalam dan memahami aqidah di era modern ini supaya manusia dapat menjaga keselamatan dirinya baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Persamaan dengan penelitian yang akan dibahas ada dalam hal membahas konsep keselamatan dalam

¹⁶ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an."

¹⁷ Romandoni, Efendi, Dan Mashudi, "Aqidah Dan Urgensinya Dalam Menjamin Keselamatan Diri Manusia."

Islam serta menggunakan bentuk kualitatif dan metode studi pustaka. Namun, terdapat perbedaan di mana artikel ini menitikberatkan pada peran aqidah sebagai faktor utama keselamatan manusia, sementara penelitian yang akan dibahas lebih fokus pada analisis penafsiran tafsir Muhammad Asad dan Rasyid Ridha dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.

4. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Lutfi dan Miatul Qudisia yang berjudul "Inklusivisme Moqsith Ghazali: Konsep Soteriologi". Kajian ini membahas mengenai konsep inklusivisme dalam soteriologi menurut pemikiran Moqsith Ghazali. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Moqsith Ghazali mengenai keselamatan dalam berbagai agama serta bagaimana pandangannya terhadap konsep inklusivisme dalam teologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji berbagai karya Moqsith Ghazali serta literatur terkait konsep soteriologi dan inklusivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moqsith Ghazali mengusung pemikiran soteriologi yang inklusif, di mana ia menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama dan menolak eksklusivisme dalam pemahaman keselamatan. Ia berpendapat bahwa keselamatan tidak hanya terbatas pada satu kelompok agama tertentu, melainkan dapat diakses oleh siapa pun yang memiliki nilai-nilai kebaikan universal.¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu sama-sama mengkaji konsep keselamatan melalui pendekatan tafsir dan studi pustaka. Namun, penelitian ini berfokus pada pemikiran Moqsith Ghazali dalam inklusivisme soteriologi, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih fokus pada analisis penafsiran tafsir Muhammad Asad dan Rasyid Ridha dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.
5. Jurnal yang ditulis oleh Nuraisyah Permatasari dkk berjudul "Soteriologi dan Toleransi Perspektif Mufasir Jawa: Studi Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* Karya Soleh Darat ". Kajian ini membahas mengenai konsep soteriologi dan toleransi dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya ulama Jawa, Soleh Darat.

¹⁸ Qudisia, "Inklusivisme Moqsith Ghazali."

- Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran soteriologi dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* serta bagaimana tafsir tersebut merepresentasikan nilai-nilai toleransi dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis yang meneliti aspek kebahasaan dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*. Hasil penelitian menunjukkan Dalam pandangannya tentang soteriologi, Soleh Darat lebih condong pada eksklusivisme, tetapi tetap membuka ruang bagi konsep pengampunan bagi non-Muslim yang beramal saleh, sebagaimana pandangan al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi. Selain itu, beliau menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama dengan tetap memperhatikan batasan-batasan dalam hubungan dan toleransi antar umat beragama.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu sama-sama mengkaji konsep keselamatan melalui pendekatan tafsir dan studi pustaka. Namun, penelitian ini berfokus pada mufasir Nusantara, sementara penelitian yang akan dibahas lebih fokus pada analisis penafsiran tafsir Muhammad Asad dan Rasyid Ridha dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur’an.
6. Tesis yang ditulis oleh Azwir yang berjudul “Pernikahan Beda Agama Perspektif Rasyid Ridha”. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai pandangan Rasyid Ridha terhadap pernikahan antara pasangan yang berbeda agama dalam Islam. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Rasyid Ridha mengenai hukum pernikahan beda agama serta relevansinya dengan konteks sosial dan hukum Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menganalisis pemikiran Rasyid Ridha melalui berbagai karya tulisnya serta referensi hukum Islam terkait pernikahan beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasyid Ridha memiliki pandangan yang cukup ketat terhadap pernikahan beda agama, terutama dalam konteks pernikahan antara wanita Muslim dengan pria non-Muslim. Ia menegaskan bahwa pernikahan semacam ini tidak diperbolehkan dalam Islam karena dapat berdampak pada keimanan dan

¹⁹ Permatasari Dkk., “Soteriologi Dan Toleransi Perspektif Mufasir Jawa: Studi Tafsir Fayḍ Al-Raḥmān Karya Soleh Darat.”

praktik keberagamaan pasangan Muslim. Namun, ia masih membuka ruang bagi diskusi mengenai hukum pernikahan antara pria Muslim dan wanita non-Muslim dengan mempertimbangkan kondisi sosial tertentu.²⁰ Persamaannya dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama mengkaji pemikiran Rasyid Ridha dan menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Azwir membahas hukum pernikahan beda agama, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih fokus pada analisis penafsiran tafsir Muhammad Asad dan Rasyid Ridha dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.

7. Tesis yang ditulis oleh Gamal Iskandarsyah Abidin yang berjudul "Pemikiran Relasi Gender Muhammad Asad dalam *Tafsir The Message of The Qur'an* (Kajian Tafsir Tematik)". Dalam penelitian ini membahas tentang pemikiran Muhammad Asad mengenai relasi gender dalam tafsirnya, *The Message of The Qur'an*. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana konsep relasi gender menurut Muhammad Asad serta tafsirnya terhadap ayat-ayat terkait peran perempuan dalam keluarga, hukum waris, poligami, kesaksian, kepemimpinan, dan hijab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dan hasilnya menunjukkan bahwa Muhammad Asad menekankan prinsip kesetaraan gender dalam Islam, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.²¹ Persamaannya dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama mengkaji pemikiran Muhammad Asad dan menggunakan metode studi pustaka, tetapi berbeda dalam fokus kajian, di mana tesis ini membahas relasi gender, sedangkan penelitian yang akan dibahas lebih fokus pada analisis penafsiran tafsir Muhammad Asad dan Rasyid Ridha dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji konsep keselamatan. Namun, hingga saat

²⁰ Azwir, "Pernikahan Beda Agama Perspektif Rasyid Ridha."

²¹ Azizurrochim, "Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Muhammad Asad Dan Penerapannya Dalam Tafsir "The Message Of The Qur'an"."

ini belum terdapat kajian yang secara khusus menggunakan perspektif dari dua mufassir, yakni Muhammad Asad dan Rasyid Ridha, dalam memahami konsep keselamatan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis komprehensif serta perbandingan mendalam terhadap pemikiran kedua mufassir mengenai konsep keselamatan dalam Islam.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori atau kerangka berpikir merupakan landasan konseptual dari suatu penelitian yang disusun melalui sintesa fakta, hasil observasi, dan kajian literatur.²² Kerangka pemikiran ini biasanya menjelaskan teori utama atau *grand theory* serta teori pendukung yang relevan dengan variabel kajian penelitiannya, selain itu, kerangka pemikiran dilengkapi dengan skema kerangka pemikiran yang merepresentasikan hubungan antar variabel secara keseluruhan dalam penelitian tersebut.²³

1. Definisi Keselamatan

Makna selamat mengacu pada keadaan bebas dari bahaya. Sementara itu, Keselamatan mencakup kondisi dimana seseorang terbebas dari segala bentuk bahaya, baik yang bersifat fisik, mental, maupun spiritual. Dalam dunia teologi, doktrin keselamatan ini lebih dikenal dengan Soteriologi. Masing-masing agama memiliki konsep keselamatan masing-masing, salah satu contohnya dalam agama katolik, dalam agama katolik doktrin keselamatan cukup mudah didapatkan yakni cukup percaya pada Yesus Kristus sebagai juru selamat sekaligus Tuhan yang maha pengasih maka dipastikan keselamatan menjadi miliknya.²⁴

Secara terminologi, keselamatan dalam Islam sering kali dihubungkan dengan kata "*salām*" dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan keadaan damai, aman, dan sejahtera. Dalam perspektif Islam, keselamatan merujuk pada kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan selamat, bahagia, dan

²² M.Si Dan M.Si, *Metodologi Penelitian Sosial*, 125.

²³ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 20.

²⁴ Romdhon, *Agama-Agama Di Dunia*, 381.

sejahtera, khususnya bagi orang-orang yang bertakwa, beriman, dan beramal saleh. Allah menganugerahkan pengampunan dan surga kepada mereka yang beramal saleh, dan akan menyelamatkan orang-orang beriman sesuai dengan tingkat ketakwaan mereka, kecuali mereka yang dikehendaki-Nya.²⁵ Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya:

“Barangsiapa yang dikendaki oleh Allah kebaikan maka diberikanlah kepahaman dalam agama”

Oleh karena itu, keselamatan dalam Islam mencakup dua dimensi utama: keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat, yang keduanya saling terkait melalui keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada ajaran-ajaran agama. Selain dari kata “*Salām*” terdapat term lainnya dalam Al-Qur’an yang bermakna selamat yakni “*al-Najāh*” dan “*Al-Inqaz*” ketiganya bermakna selamat tergantung pada konteks ayatnya.

Selain dari ketiga term yang memiliki makna keselamatan secara eksplisit, terdapat beberapa istilah lain dalam Al-Qur’an dan Sunnah yang secara tidak langsung menggambarkan makna keselamatan, seperti *najāh* (keselamatan), *fawz* (keberhasilan), *falāh* (kejayaan), dan *sa‘ādah* (kebahagiaan). Kata *najāh* dan bentuk turunannya digunakan untuk menunjukkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, *fawz* lebih sering dikaitkan dengan keselamatan di akhirat. Istilah *falāh* memiliki makna yang sejalan dengan *najāt*. Meskipun kata *sa‘ādah* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, bentuk turunannya seperti *su‘idu* dan *sa‘id* muncul dalam konteks kebahagiaan di akhirat. Dalam Sunnah, kata *sa‘ādah* dan berbagai turunannya juga cukup sering digunakan untuk merujuk pada keselamatan ukhrawi.²⁶

Secara umum pendapat terkait dengan konsep keselamatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yakni eksklusivisme, inklusivisme dan juga pluralisme. Pendekatan tekstual cenderung bersifat eksklusif, yang

²⁵ Ngulwiyah, “Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern,” 63.

²⁶ Quasem, *Salvation Of The Soul And Islamic Devotions*, 20.

menyatakan bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh umat islam, yakni mereka yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya pendekatan kontekstual menawarkan pandangan yang lebih universal dan inklusif, yang mana menganggap bahwa keselamatan tidak bergantung pada agama formal seseorang melainkan pada keimanan kepada Tuhan dan perbuatan shaleh yang dilakukannya.²⁷

2. Keselamatan Menurut Agama-Agama

Konsep keselamatan menempati posisi sentral sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual manusia, bukan hanya di Agama Islam melainkan di setiap tradisi keagamaan. Meskipun rute dan terminology yang digunakan berbeda-beda, gagasan tentang keselamatan selalu berhubungan dengan pembebasan dari penderitaan dan pencapaian kebahagiaan abadi. Seperti halnya dalam Islam konsep keselamatan adalah terbebas dari azab di akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang kekal di surga. Keselamatan ini didapatkan dengan mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad.²⁸

Dalam ajaran Kristen, keselamatan adalah bagian dari rencana ilahi yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan, dengan Yesus Kristus sebagai pusat pelaksanaannya sebagai Juru Selamat.²⁹ Keselamatan mencakup pembebasan manusia dari dosa, kekuatan jahat, dan kematian, serta menjanjikan kehidupan kekal bagi mereka yang menerimanya.³⁰ Doktrin keselamatan Kristen mencakup lima pokok utama: pertobatan, yaitu berbalik dari dosa kepada Tuhan; iman, yakni percaya penuh kepada Yesus sebagai Juru Selamat; membenaran, di mana Allah menyatakan orang berdosa menjadi benar karena iman; pengudusan, proses menjadi semakin serupa dengan Kristus; dan pengangkatan, harapan akhir untuk hidup kekal bersama Tuhan.³¹

²⁷ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," 82.

²⁸ Lase Dkk., "Buddhisme Dan Keselamatan Dari Peran Meditasi Dan Mencapai Ketenangan," 1285.

²⁹ Ma, *Soteriologi*, 3.

³⁰ Stevana Dkk., "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)," 11.

³¹ Charoline Dan Ariana, "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)," 16 Juli 2024, 1973.

Dalam tradisi Hindu, keselamatan yang disebut *moksha* merupakan pembebasan dari siklus kelahiran kembali dan dicapai melalui berbagai jalur spiritual dan etika yang menuntut kedisiplinan serta pemahaman mendalam tentang hakikat realitas. Beberapa jalan menuju *moksha* antara lain: *Bhakti Yoga*, yakni pengabdian penuh cinta kepada dewa tertentu; *Jnana Yoga*, yaitu pencarian pengetahuan rohani dan kebijaksanaan sejati; serta *Karma Yoga*, yang menekankan pelaksanaan kewajiban dan tindakan baik tanpa mengharapkan imbalan atau keterikatan.³²

Dalam ajaran Buddhisme, keselamatan diwujudkan melalui tercapainya nirvana, yakni keadaan terbebas dari siklus samsara (kelahiran kembali) dan dukkha (penderitaan). Jalan menuju keselamatan tersebut ditempuh dengan memahami empat kebenaran Mulia (*Four Noble Truths*), yakni pengenalan terhadap hakikat penderitaan, penyebabnya, kemungkinan mengakhirinya serta jalan menuju pembebasan dari penderitaan; serta menjalani jalan mulia delapan unsur (*eightfold path*) yang mencakup pembinaan perilaku moral, Latihan meditasi, dan pengembangan kebijaksanaan.³³

3. Ta'wil, Terjemahan dan Tafsir

Dalam ilmu Al-Qur'an ada tiga istilah yang berhubungan pemahaman dan pengkajian Al-Qur'an, yakni terjemahan, ta'wil dan tafsir. Ketiganya memiliki peran dan makna yang berbeda dalam membantu memahami Al-Qur'an.

Secara etimologis, kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab “*fassara–yufassiru*” yang berarti membuka, menjelaskan, atau menerangkan sesuatu, sebagaimana tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

³² Charoline Dan Ariana, “Doktrin Keselamatan (Soteriologi),” 16 Juli 2024, 1974.

³³ Lase Dkk., “Buddhisme Dan Keselamatan Dari Peran Meditasi Dan Mencapai Ketenangan,” 1285.

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

Sedangkan secara istilah, tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diambil pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Sejumlah ulama memberikan definisi tafsir dengan sudut pandang masing-masing. Imam Al-Jurjani menyatakan bahwa tafsir adalah penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat, kisah-kisah yang dikandungnya, serta lafaz ayat-ayat yang bersifat muhkam. Syaikh Thohir menambahkan bahwa tafsir dilakukan untuk menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami, baik melalui sinonim maupun analogi makna.

Sementara itu, Imam Az-Zarkasyi mengartikan tafsir sebagai ilmu yang menggali makna dan hukum dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun menurut Imam Abu Hayyan, tafsir mencakup penjelasan tentang cara pengucapan, makna kata dan kalimat dalam Al-Qur'an, serta unsur-unsur yang membentuknya secara keseluruhan.³⁵

Secara ilmiah, terdapat tiga pendekatan utama dalam penafsiran Al-Qur'an.

- a. *tafsir riwayat*, yang juga dikenal sebagai *tafsir naqli* atau *tafsir ma'tsur*. Tafsir ini bersandar pada periwayatan, yakni penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat dan tabi'in. Dalam hal ini, tafsir *maudhu'i* (tematik) berasal dari kata "maudhû'i" yang berarti tema atau topik, sehingga pendekatan ini menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu.

³⁴ Hidayat Dkk., “Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an,” 242.

³⁵ Abdillah Dan Shihab, “Tafsir, Takwil Dan Tarjamah,” 906.

- b. *tafsir bi al-ra'yi*, yakni metode penafsiran yang mengandalkan rasio dan daya pikir manusia. Istilah ini digunakan untuk membedakan dari *tafsir bi al-ma'tsur*, meskipun pada kenyataannya para sahabat juga menggunakan akal dalam memahami Al-Qur'an. Namun, dalam disiplin ilmu tafsir, penafsiran para sahabat tidak dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Menurut Quraish Shihab, penggunaan akal dalam menafsirkan tetap diperbolehkan selama sesuai dengan kaidah ilmu dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat.
- c. *tafsir isyari*, yaitu penafsiran yang bersandar pada makna isyarat atau indikasi batin dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Tafsir bi al-ra'yi* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penafsiran berbasis keyakinan, analogi, atau hasil ijtihad yang mendalam setelah memahami bahasa Arab, kaidah-kaidah syariat, serta unsur-unsur penting dalam penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh-mansūkh*. Tafsir ini disebut juga sebagai tafsir ijtihadi, di mana mufassir menggunakan kemampuan akal yang mendalam dalam memahami ayat, meskipun perbedaan pendapat dalam penggunaannya tetap mungkin terjadi.³⁶

Istilah *ta'wil* berasal dari kata *awwal* yang berarti “tempat kembali” (*al-marja'*). Bentuk katanya adalah *awwala-yu'awwilu-ta'wilan*. Dalam kajian Al-Qur'an, *ta'wil* dipahami sebagai usaha untuk mengungkap makna yang tersembunyi, simbolik, atau kiasan dari ayat-ayat, khususnya ayat-ayat *mutasyabihat*—yakni ayat-ayat yang tidak memiliki makna tunggal dan terbuka untuk berbagai penafsiran.³⁷ Menurut ulama salaf, *ta'wil* mempunyaidua model yakni:

- a. *Ta'wil* dapat dipahami sebagai bentuk penafsiran terhadap teks atau ucapan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan makna-makna di dalamnya tanpa terlalu mempermasalahkan apakah penafsiran tersebut sesuai dengan makna lahiriah (eksplisit) atau yang tersembunyi (implisit). Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, *ta'wil* dan tafsir seringkali berjalan

³⁶ Sulwana Dan Anwar, “Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah,” 177.

³⁷ Sulwana Dan Anwar, 177.

sejajar, karena keduanya bertujuan mengungkap maksud yang terkandung dalam kata-kata wahyu. Inilah yang dimaksud dengan ta'wil dalam pandangan sejumlah ahli dan mufasir, yakni suatu pendekatan yang memiliki keterkaitan erat dengan tafsir.

- b. Selain itu, ta'wil juga dapat dimaknai sebagai pemahaman terhadap inti atau substansi dari suatu pembicaraan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika isi suatu ayat berupa perintah atau tuntutan, maka ta'wilnya merujuk pada tindakan atau perbuatan yang menjadi objek perintah tersebut. Sebaliknya, jika ayat tersebut mengandung informasi atau berita, maka ta'wilnya diarahkan pada makna atau realitas dari hal yang diberitakan itu.³⁸

Secara etimologis, kata *terjemah* bermakna memindahkan atau mengalihkan suatu ucapan atau bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bentuk ringkas, terjemah diartikan sebagai proses pengalihan bahasa agar dapat dipahami oleh pihak lain. Sementara itu, *terjemahan* merujuk pada hasil dari proses tersebut, yakni salinan atau alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *tarjamah*, yang dalam literatur Arab berarti menerangkan atau menjelaskan suatu makna.³⁹

Secara umum, metode penerjemahan (tarjamah) Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama berdasarkan teknik dan hasil terjemahannya, yaitu *tarjamah harfiyah* dan *tarjamah tafsiriyyah* (atau *bi al-tasharruf*).

- a. *Tarjamah Harfiyah* adalah penerjemahan yang berpegang teguh pada susunan kata dalam bahasa sumber. Metode ini memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan urutan dan struktur kalimat aslinya. Artinya, setiap kata dalam teks Arab diterjemahkan satu per satu ke dalam bahasa target (misalnya bahasa Indonesia) sesuai dengan susunan dan pola tata bahasanya. Meskipun terjemahannya cenderung sangat akurat secara gramatikal, metode ini sering menghasilkan teks yang kaku, sulit dipahami, bahkan terasa

³⁸ Hidayat Dkk., "Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an," 246.

³⁹ Sulwana Dan Anwar, "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah," 178.

janggal karena tata bahasa Arab sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, hasil terjemahan bisa terasa tidak alami atau tidak fleksibel.

Keunggulan utama dari terjemahan lafziyyah terletak pada kesetiaannya terhadap teks asli, karena memungkinkan pembaca melihat representasi langsung dari kata-kata sumber dalam bahasa target. Namun, kelemahan mendasarnya adalah makna yang sebenarnya bisa menjadi sulit dipahami, mengingat adanya perbedaan konteks, budaya, dan nuansa bahasa. Setiap bahasa memiliki karakteristik unik yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara setara ke dalam bahasa lain. Karena itu, mustahil sebuah terjemahan bisa sepenuhnya menangkap maksud asli penutur pertama. Hal inilah yang sering menjadi alasan keberatan banyak pihak terhadap penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah.⁴⁰

- b. *Tarjamah Tafsiriyyah* atau *bi al-tasharruf* adalah metode penerjemahan yang lebih longgar, yang menitikberatkan pada penyampaian makna, bukan pada urutan atau struktur asli kalimat. Dalam pendekatan ini, penerjemah bebas menjelaskan makna suatu ayat dengan menggunakan bahasa target yang mudah dipahami, meskipun harus mengubah susunan kata dari teks asli. Metode ini membantu pembaca memahami isi dan pesan ayat dengan lebih jelas, walaupun tidak terlalu terikat pada bentuk teks Arabnya.⁴¹

Tafsir, ta'wil, dan terjemah memiliki persamaan dalam hal tujuan utamanya, yaitu untuk menjelaskan dan menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjadi sarana penting dalam upaya memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, ketiganya memiliki perbedaan mendasar. Tafsir mencakup penjelasan yang lebih komprehensif, meliputi uraian makna ayat, kandungan hukum, hikmah, serta kesimpulan dari pesan yang disampaikan dalam ayat tersebut. Ta'wil, di sisi lain, lebih menekankan pada penafsiran makna batin dari teks, terutama ketika makna lahiriah dari sebuah lafaz tampak bertentangan dengan prinsip ajaran, seperti

⁴⁰ Ihsan, N, Dan Kerwanto, "Pendekatan Penerjemahan Muhammad Asad Dalam Karya The Message Of The Quran," 641.

⁴¹ Hidayat Dkk., "Tafsir, Ta'wil Hingga Tarjamah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an," 248-49.

istilah "yad" (tangan) yang dita'wilkan menjadi "kekuasaan". Sementara itu, terjemah hanya sebatas mengalihkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan makna yang lebih dalam dari teks tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tafsir *al-Manār* menggunakan dua pendekatan utama, yaitu *tafsīr bi al-ma'tsur* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* merujuk pada penafsiran yang bersandar langsung pada Al-Qur'an dan hadis, sementara *tafsir bi al-ra'yi* merupakan penafsiran yang didasarkan pada pemikiran dan ijtihad.

Sedangkan Penerjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Asad dalam *The Message of The Quran* merupakan perpaduan antara dua pendekatan terjemah, yaitu *lafziyyah* dan *tafsiriyyah*. Dengan menggabungkan penjelasan harfiah kata per kata serta pemaknaan konseptual yang lebih mendalam, pembaca diberi kesempatan untuk memahami teks Al-Qur'an secara lebih luas dan menyeluruh dalam bahasa Inggris. Mengingat adanya perbedaan struktur bahasa, kosakata, dan nuansa budaya antara bahasa Arab dan bahasa Inggris, penerjemahan harfiah saja sering kali tidak cukup mewakili maksud aslinya. Oleh karena itu, kombinasi kedua metode ini dinilai lebih efektif dalam menjembatani makna, di mana terjemah *lafziyyah* membantu mengenali makna literal, sementara *tafsiriyyah* memperluas pemahaman terhadap pesan dan ajaran yang terkandung dalam ayat.⁴²

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni jenis penelitian yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Prosesnya mencakup membaca, mencatat informasi penting, dan mengolah bahan penelitian untuk membangun pemahaman mendalam terhadap konsep atau teori yang diteliti.⁴³ Metode ini

⁴² Ihsan, N, Dan Kerwanto, "Pendekatan Penerjemahan Muhammad Asad Dalam Karya The Message Of The Quran," 642.

⁴³ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

sangat cocok untuk memperdalam interpretasi terhadap teks klasik seperti Al-Qur'an dan membangun argumen berdasarkan literatur yang ada.

Berkaitan dengan metode penelitian tafsir, penelitian ini termasuk dalam kategori pendekatan studi tokoh yakni penelitian yang fokus mengkaji ide, konsep, atau gagasan dari seorang tokoh tertentu.⁴⁴

2. Sumber data

Data yang baik adalah data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.⁴⁵ Dalam penelitian ini

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau subjek yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data primer dalam yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:
 - 1) *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad (London: E.J. Brill, 1980),
 - 2) *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manār)* Tafsir karya Rasyid Ridha (Dar ma'rifah: Beirut, 1947)
- b. Sementara itu, data sekunder yang merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, sebagai pelengkap dan penguat data dari sumber primer⁴⁶ mencakup berbagai kitab tafsir, Buku-buku yang mengkaji tafsir *The Message of the Qur'an* dan *al-Manār*. Dan juga dari literatur ilmiah, seperti jurnal dan artikel yang membahas topik terkait, baik dari segi ayat Al-Qur'an maupun diskursusnya dalam konteks interpretasi Al-Qur'an. beberapa diantara yakni:
 - 1) *Kamus Al Quran* karya Ar-Raghib Al-Isfahani, yang di terjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
 - 2) *The Road to Mecca* karya Asad, *The Road to Mecca (Muhammad Asad)*.

⁴⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 51.

⁴⁵ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 193.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

- 3) Islam Di Persimpangan Jalan karya Muhammad Asad, yang diterjemahkan oleh Ahmad Nabil Amir (Malaysia: Islamic Renaissance Front, 2016)

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam suatu penelitian, karena inti dari penelitian adalah mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁷ Pada penelitian ini, peneliti memulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep keselamatan dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, catatan kutipan dan lainnya,. data tersebut juga mencakup kajian terhadap *Tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridha dan juga *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data secara sistematis dan rasional untuk menjawab permasalahan penelitian. Kegiatan ini mencakup menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat memberikan jawaban yang jelas dan terstruktur terhadap pertanyaan atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna yang terkandung dalam isi suatu teks secara menyeluruh.⁴⁹ Analisis isi ini dipakai untuk membedah pesan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Manar* dan *The Message of the Qur'an* yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Selain itu Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif yakni penyajian makna secara langsung sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam sebuah teks tafsir,⁵⁰ metode analisis ini dipakai untuk menyajikan pemikiran masing-masing mufassir, yang kemudian

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

⁴⁸ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 193.

⁴⁹ Sitasari, "Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif," 78.

⁵⁰ Samsudin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," 140.

membandingkan keduanya hingga menemukan titik temu antara pemikiran Muhammad Asad dan Rasyid Ridha terkait tentang konsep keselamatan dengan menggunakan analisis komparatif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah serta memberi sebuah kerangka sederhana dari seluruh isi penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak menyimpang, dan sistematis. Penelitian ini disusun ke dalam enam bab utama yang saling berkaitan secara sistematis guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan urgensi kajian mengenai konsep keselamatan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif tafsir Rasyid Ridha dan Muhammad Asad. Selanjutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta definisi istilah yang dipandang perlu. Bab ini juga mencakup ulasan terhadap penelitian terdahulu, kerangka teoritik yang menjadi dasar pijakan analisis, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Bab Kedua tentang Deskripsi Umum Keselamatan. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menguraikan definisi keselamatan dari berbagai perspektif, baik secara etimologis maupun terminologis. Di samping itu, dibahas pula pandangan para ulama mengenai konsep keselamatan dan penelusuran istilah-istilah (term) keselamatan yang digunakan dalam Al-Qur'an beserta makna dan konteks penggunaannya.

Bab Ketiga tentang Biografi Rasyid Ridha. Bab ini memaparkan latar belakang kehidupan Rasyid Ridha, termasuk riwayat hidup, karya-karya, serta kontribusinya dalam dunia tafsir, khususnya melalui karya monumental Tafsir al-Manar. Bagian akhir bab ini secara khusus mengkaji ayat-ayat keselamatan dalam alquran sebagaimana dipahami dan dijelaskan oleh Rasyid Ridha dalam tafsirnya.

Bab Keempat tentang Biografi Muhammad Asad. Bab ini menyajikan profil Muhammad Asad yang mencakup biografi, perjalanan intelektual, dan karya-karya pentingnya, terutama *The Message of the Qur'an*. Fokus utama bab ini adalah

analisis terhadap penafsiran Muhammad Asad ayat-ayat tentang konsep keselamatan dalam Al-Qur'an sebagaimana terungkap dalam tafsir tersebut.

Bab Kelima berisi tentang konsep keselamatan dalam al-quran perspektif tafsir al-manar dan The Message of the quran, kemudian dilanjutkan dengan analisis dengan cara menguraikan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Di samping itu, bab ini juga mengeksplorasi relevansi konsep keselamatan tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural.

Bab keenam, Bab terakhir berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan, yang menjawab rumusan masalah dan menunjukkan temuan utama penelitian. Selain itu, diberikan pula saran-saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir.